

**PENGARUH METODE BELAJAR DEBAT AKTIF PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK
PESERTA DIDIK DI SMA INSAN CENDEKIA
SYECH YUSUF GOWA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

AHMAD IZZUL HAQ

NIM. 20100119054

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2023**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, "Pengaruh Metode Belajar Debat Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kecerdasan Linguistik Peserta Didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa", yang disusun oleh **Ahmad Izzul Haq**, NIM: 20100119054, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Skripsi yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 14 Februari 2023 M, bertepatan dengan 23 Rajab 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 21 Februari 2023 M.
30 Rajab 1444 H.

DEWAN PENGUJI:

Nomor SK 800 Tahun 2023

Ketua	: Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Mappasiara, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Muhammad Yusuf Hidayat, M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muh Rusydi Rasyid, MAg, MEd	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.

NIP 197810112005011006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Izzul Haq
NIM : 20100119054
Tempat/Tgl. Lahir : Gowa, 23 Januari 2001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jln. Poros Galesong, Kabupaten Gowa
Judul : Pengaruh Metode Belajar Debat Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kecerdasan Linguistik Peserta Didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Gowa, 9 Februari 2023

Penyusun,



Ahmad Izzul Haq
NIM. 20100119054

KATA PENGANTAR



Puji syukur tidak henti-hentinya kita ucapkan atas kehadiran Allah swt. yang senantiasa memberikan kita rahmat dan hidayah-Nya berupa kesempatan, kesehatan, keimanan dan keislaman sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw., para sahabatnya, serta kepada orang-orang yang selama ini memperjuangkan Islam.

Dalam proses penyelesaian skripsi, penyusun telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakannya. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana. Dengan demikian penyusun menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orangtua, ayahanda **Irwan Dg Rimo** dan ibunda **St. Zufaenah** atas segala doa yang tidak pernah putus kepada anaknya serta motivasi yang selalu diberikan sehingga sampai pada tahapan ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam proses penyelesaian studi hingga mencapai tingkat tertinggi pendidikan formal, khususnya dalam penyelesaian skripsi penelitian ini, telah melibatkan banyak pihak, maka dari itu penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. **Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.**, Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, **Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag.**, Wakil Rektor II, **Prof. Dr. H. Wahyuddin Naro, M.Hum.**, Wakil Rektor III, **Prof. Dr. H. Darusalam Syamsuddin, M.Ag.**, dan Wakil Rektor IV, **Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag.**, yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

2. **Dr. H. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I.**, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Wakil Dekan Bidang Akademik, **Dr. M. Shabir U., M.Ag.**, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, **Dr. M. Rusdi, M.Ag.**, dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, **Dr. H. Ilyas Ismail, M.Pd., M.Si.**, yang telah membina penyusun selama proses penyelesaian studi.
3. **Dr. Muhammad Rusydi Rasyid, M.Ag., M.Ed.** dan **Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.**, pembimbing I dan II yang telah bersedia dan bersabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penyusun dari awal hingga selesainya skripsi ini.
4. **Dr. Kamsinah, M.Pd.I.** dan **Drs. Muhammad Yusuf Hidayat, M.Pd.** penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan, koreksi dan pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penyusun sampai tahap penyelesaian.
5. Seluruh keluarga yang telah memberikan semangat yang tidak terhingga dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dewan senior jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu penulis dalam pembuatan judul hingga skripsi ini dapat selesai.
7. Para sahabat terkhusus kepada **Rosfiah Urbani, Kurniawan, Amrul Muttaqin, Taufiqurrahman, Ummu Nurul Fitri** yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan memberikan motivasi, saran, dan kritik.
8. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 tanpa terkecuali, yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman

serta kenangan yang tidak akan pernah terlupakan kepada penyusun selama menjalani pendidikan di UIN Alauddin Makassar.

9. Kepala sekolah SMA Insan Cendekia Syech Yusuf **Mustakim M., S.Kom., M.I.Kom.** dan guru **Aedil Akmal, S.Pd** serta guru-guru lainnya terima kasih telah memberikan penulis kesempatan untuk dapat melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan uluran bantuan baik bersifat moril dan materi kepada penulis selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penyusun berharap akan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Gowa, 9 Februari 2023

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Ahmad Izzul Haq
NIM. 20100119054

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	7
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Hipotesis penelitian.....	6
D. Defenisi Operasional Variabel.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
BAB II TINJAUAN TEORETIS	18
A. Metode Belajar Debat	18
B. Kecerdasan Linguistik	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	31
B. Pendekatan Penelitian.....	32
C. Variabel dan Desain Penelitian.....	32
D. Populasi dan Sampel.....	33
E. Teknik Pengumpulan data.....	35
F. Intrumen Penelitian.....	36
G. Prosedur Penelitian	37
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	38
I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian.....	47
B. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP.....	68

A. Kesimpulan	68
B. Implikasi	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72
RIWAYAT HIDUP.....	90



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Peserta Didik	34
Tabel 3.2 Sampel Peserta Didik	35
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Angket tentang Metode Belajar Debat Aktif ...	48
Tabel 4.2 Daftar distribusi frekuensi skor responden	50
Tabel 4.3 Menghitung nilai Mean.....	50
Tabel 4.4 Menghitung Variansi dan Standar Deviansi	51
Tabel 4.5 Analisis data deskriptif metode belajar debat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.....	51
Tabel 4.6 Kategorisasi Metode Belajar Debat Aktif	52
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Angket tentang Kecerdasan linguistic	53
Tabel 4.8 Daftar distribusi frekuensi skor responden	54
Tabel 4.9 Menghitung nilai Mean.....	55
Tabel 4.10 Menghitung Variansi dan Standar Deviansi	55
Tabel 4.11 Analisis data deskriptif kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa	56
Tabel 4.12 Kategorisasi Kecerdasan Linguistik.....	57
Tabel 4.13 Uji Normalitas Teknik <i>Kolmogorov Smirnov</i>	58
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas	58
Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.....	59
Tabel 4.16 Hasil Uji Signifikansi Persamaan Rregresi (X-Y)	59
Tabel 4.17 Model Summary (X-Y).....	60

ABSTRAK

Nama : Ahmad Izzul Haq
NIM : 20100119054
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Metode Belajar Debat Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kecerdasan Linguistik Peserta Didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Skripsi ini membahas tentang “Pengaruh Metode Belajar Debat Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kecerdasan Linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa” yang bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan metode belajar debat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa; 2) Mendeskripsikan kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa; 3) Mendeskripsikan pengaruh metode belajar debat aktif terhadap kecerdasan linguistik peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *expost facto* dengan desain penelitian regresi linier sederhana. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa yang berjumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 116 Orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 29 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *Stratified random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah skala metode belajar debat aktif dan skala kecerdasan linguistik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh hasil penelitian metode belajar debat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa berada pada kategori sedang, yaitu 75,86%, sedangkan kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa berada pada kategori sedang, yaitu 75,86%. Dari hasil perhitungan diperoleh (t_{hitung}) = 4,99 sementara (t_{tabel}) = 1,703 untuk taraf signifikansi 5%. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat disimpulkan H_0 di tolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh metode belajar debat aktif terhadap kecerdasan linguistik peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

Implikasi dari penelitian ini yaitu Bagi sekolah, untuk bisa menjadi bahan masukan serta untuk meningkatkan mutu pendidik sebagai tenaga pendidikan dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan linguistik peserta didik dan Bagi guru untuk bisa menggunakan metode belajar debat aktif sebagai alternatif dalam menanamkan kecerdasan linguistik peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah wadah yang penting dalam meningkatkan potensi dalam diri peserta didik. Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat 1 bahwa:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan kesadaran diri seseorang atau sekelompok orang untuk mengubah serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan adanya pendidikan akan memberikan perubahan dalam diri peserta didik yang dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat, dengan begitu kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Menurut Deni Kurniawan, belajar merupakan proses aktif internal individu yang di mana prosesnya melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya dengan menyebabkan perubahan tingkah laku yang relatif permanen.²

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik yang ditekankan kepada mereka

¹Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjasarannya* (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 3.

²Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 4.

dalam belajar. Belajar yang dimaksud adalah mempelajari suatu mata pelajaran di sekolah, agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut Thomas Armstrong, bahwa di dalam proses pembelajaran setiap peserta didik masing-masing memiliki kecerdasan yang harus dikembangkan. Adapun salah satu kecerdasan yang dimiliki peserta didik yaitu kecerdasan *verbal linguistik*. Kecerdasan verbal linguistik adalah kecerdasan dalam bentuk menyusun dan mengolah kata, juga merupakan kecerdasan yang bersifat global di antara ketujuh kecerdasan dalam teori kecerdasan ganda.³

Meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan juga semakin sulitnya persoalan di tengah kehidupan masyarakat, adanya tuntutan persaingan di pasar, teknologi semakin berkembang, dengan begitu tuntutan strategi dalam pembelajaran yang baik perlu dilakukan. Oleh karena itu, Roestyah menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki strategi, agar peserta didik dapat belajar efektif dan efisien dan mencapai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus mengetahui dan menguasai teknik-teknik pengajaran atau dapat disebut dengan metode mengajar.⁴

Pendidikan juga pada kenyataannya adalah proses transportasi nilai nilai pengetahuan, keterampilan, dan teknologi. Penerima proses tersebut adalah peserta didik yang berkembang dan tumbuh menuju ke arah pendewasaan pengetahuan serta kepribadian. Pendidikan adalah proses budaya dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Allah swt berfirman dalam QS al-Isra'/17: 70.

عَلَىٰ هُمْ وَفَضْلًا الطَّيِّبَاتِ مِّنْ وَرَزَقْنَهُمْ وَالْبَحْرِ الْبُرِّ فِي وَحَمَلْنَاهُمْ ءَادَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ
تَفْضِيلًا خَلَقْنَا مِمَّنْ كَثِيرٍ

Terjemahnya:

³Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 20.

⁴Roestyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 9.

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.⁵

Ibn ‘Asyur, dalam *at-Tahrir wat Tanwir* dijelaskan bahwa kata *hamala* ia artikan dengan maksud bahwa Allah telah mengilhami manusia untuk mengoptimalkan potensi yang ada di daratan dan lautan. Baik dengan sumber daya yang tersedia ataupun berbagai mode transportasi yang bisa dijalankan di atas keduanya. Dari ayat di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa Allah telah mengaruniakan berbagai kelebihan yang sempurna kepada seluruh umat manusia ciptaan-Nya. Salah satunya adalah akal yang menjadi pembeda dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain yang dapat digunakan berpikir demi kelangsungan hidupnya dan kehidupan orang sekitarnya. Dalam firman Allah swt QS al-Kahfi/18: 22.

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظُهْرًا وَلَا تَسْنَفِتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Terjemahnya:

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: “(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya”, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: “(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya”. Katakanlah: “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit”. Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.⁶

Setelah menjelaskan perbedaan pendapat penduduk negeri tentang penghuni gua itu, ayat selanjutnya menguraikan perbedaan pendapat orang-orang yang datang kemudian, termasuk kaum musyrik Mekah, kaum Yahudi dan Nasrani pada masa Nabi

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 289.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 296.

Muhammad. Nanti ada orang yang memperbincangkan berapa jumlah penghuni gua itu. Mereka mengatakan, "Jumlah mereka itu tiga orang, yang keempat adalah anjingnya," dan yang lain mengatakan, "Jumlah mereka lima orang, yang ke enam adalah anjingnya," Perkataan itu mereka ucapkan sebagai terkaan terhadap sesuatu yang gaib tanpa dasar atau alasan apa pun dan yang lain lagi mengatakan, "Jumlah mereka tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah wahai Nabi Muhammad, terhadap mereka yang mengatakan itu, "Tuhanku yang memelihara dan membimbingku lebih mengetahui dari siapa pun jumlah mereka secara pasti; tidak ada yang mengetahui bilangan mereka kecuali yang diberitahu oleh Allah, dan mereka yang diberi tahu oleh Allah itu sedikit." Karena itu janganlah engkau wahai Nabi Muhammad dan wahai kaum muslim berbantah tentang hal mereka, yakni Ashhabul-Kahf kecuali perbantahan lahir saja yang disertai bukti-bukti yang jelas dan jangan engkau menanyakan tentang mereka pemuda-pemuda Ashhabul-Kahf itu kepada siapa pun, setelah datang berita yang pasti dari Tuhanmu. Perdebatan yang dzahir merupakan perdebatan yang biasa dan tidak dimasukkan kedalam hati dan ini merupakan salah satu adab dalam perdebatan. Contohnya tidak merendahkan lawan debat atau merasa direndahkan oleh lawan debat. Karena ini adalah penyakit yang sering muncul dalam perdebatan. Ayat ini juga menjelaskan tentang tidak boleh bertanya kepada orang yang bukan ahlinya. Maka dari itu sebelum melakukan debat. Kuasi materi terlebih dahulu agar perdebatan sesuai dengan materi dan muncul berbagai macam pendapat pendapat apabila terdapat perbedaan didalamnya.

Pemakaian metode belajar bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran. Dengan penguasaan materi serta cara pemilihan teknik pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran akan mengoptimalkan agar tujuan dapat tercapai. Salah

satu metode pembelajaran yang tepat dan dapat digunakan adalah metode belajar debat aktif. Metode debat aktif termasuk dalam kategori pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik di dalam kelas.

Tujuan metode debat aktif adalah melatih peserta didik dalam berargumen yang kuat dalam memecahkan suatu permasalahan yang kontroversial dan sikap saling menghormati pendapat yang berbeda. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh akan meningkatkan kualitas peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran debat mengarahkan peserta didik untuk berbicara dengan beradu argumen. Dalam firman Allah swt QS ali-Imran/3: 159.

عَنْهُمْ عَفَافٌ حَوْلَكَ مِنْ نَفْسُوا أَلْ لَقَلْبِ أ غَلِيظَ فَطَا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ لِلَّهِ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا
مُتَوَكِّلِينَ لَأَبُيْدَ لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى فِتْوَكَلٍ عَزَمْتَ فَإِذَا لِأَمْرًا فِي وَسَاوِرَهُمْ لَهُمْ سَنَعَفِرَ أَوْ

Terjemahnya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.⁷

Ali Imran ayat 159 berisi perintah untuk bersikap sabar dan lemah lembut sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW. Mengutip buku Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan oleh Abdul Muhyi, Muhammad Irawan Shobirin, Cecep Ridwan, Alam Ferdiansyah, dan Adnani, hal yang melatarbelakangi turunnya ayat ini adalah saat Nabi Muhammad menghadapi peristiwa kekalahan di Perang Uhud. Pasukan Nabi Muhammad mengalami kekalahan ketika menghadapi pasukan Quraisy pada tahun ke-3 hijriah di bukit Uhud. Menurut catatan sejarah,

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 71.

kekalahan itu diakibatkan oleh ketidakpatuhan pasukan pemanah yang dipercaya untuk menjaga bukit. Ayat di atas menjelaskan bagaimana sikap Rasulullah saw yang lemah lembut dan bersabar terhadap mereka yang tidak patuh, bahkan masih mengajak mereka untuk bermusyawarah padahal karena ketidakpatuhan itu mengakibatkan kekalahan pada perang uhud. Begitu juga dalam berdebat. Selayaknya kita untuk memperlakukan orang lain dengan lemah lembut, rendah hati, dan bersabar. Manusia cenderung lebih memilih diperlakukan dengan cara yang bijaksana, lemah lembut, dan beradab.

Debat diartikan sebagai adu argumen atau pendapat. Adu pendapat dilakukan oleh kedua belah pihak bisa dalam perorangan atau kelompok yaitu dengan menamai kelompok setuju dan kelompok tidak setuju. Masyarakat umum menganggap bahwa debat adalah kegiatan yang bermakna negatif karena akan menimbulkan perselisihan yang tiada akhir dan menimbulkan pertumpahan darah. Akan tetapi dalam proses pembelajaran berpotensi untuk meningkatkan kemampuan bertanya sekaligus kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis. Peserta didik secara mandiri mencari informasi tentang topik permasalahan yang akan diperdebatkan dan peserta didik akan mengolah dan menganalisis informasi tersebut sehingga peserta didik benar benar paham permasalahan yang menjadi topik debat.

Dalam Qur'an surat al-'Ankabut ayat 46 Allah swt berfirman untuk menghindari perdebatan dengan non Muslim, kecuali dengan cara yang baik. Dalam firman Allah swt QS al-Ankabut/28: 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَذَا وَإِلَهُكُمْ وَحْدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri."⁸

Dalam ayat ini, Allah memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin tentang materi dakwah dan cara menghadapi Ahli Kitab, karena sebagian besar mereka ini tidak menerima seruannya. Ketika Rasulullah menyampaikan ajaran Islam, kebanyakan dari mereka mendustakannya. Hanya sedikit sekali di antara mereka yang menerimanya. Padahal mereka telah mengetahui Muhammad dan ajaran yang dibawanya, sebagaimana mereka mengetahui dan mengenal anak-anak mereka sendiri. Berdebat dengan cara yang baik akan membawa hasil yang baik bagi kedua belah pihak. Menghindari kata-kata kasar yang dapat melukai hati seseorang karena perbuatan itu adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam. Etika dalam berdebat itu penting untuk menghindari perselisihan yang tidak berujung. Apalagi perdebatan dalam bidang keilmuan tidak boleh menggunakan bahasa-bahasa yang tidak terdidik. Perdebatan dengan ilmu akan memberikan banyak pelajaran dan pengalaman baru yang bisa menambah wawasan berbeda dengan perdebatan panjang yang tidak memiliki landasan keilmuan yang hanya akan menimbulkan dendam dan perselisihan.

Metode belajar debat aktif menjadi salah satu metode belajar yang menggunakan kecerdasan linguistik dalam proses pembelajarannya. Kecerdasan linguistik sangat diperlukan bukan hanya dari proses belajar saja namun juga akan berbalik kepada hubungannya terhadap lingkungan sekitar. Melvin L. Silberman berpendapat bahwa debat bisa dijadikan strategi untuk mengingatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika peserta didik diharapkan untuk mampu mengemukakan

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 402.

pendapatnya yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri.⁹ Debat aktif mampu mendorong para peserta didik untuk memberikan gagasan atau pendapatnya terhadap suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas.

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata, dan merupakan kecerdasan paling universal di antara ketujuh kecerdasan dalam teori kecerdasan ganda.¹⁰ Kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik menjadi faktor yang mempengaruhi bagaimana peserta didik dapat memahami proses pembelajaran tersebut.

Keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek keterampilan dasar dalam berbahasa. Berbicara menjadi salah satu kegiatan berbahasa yang aktif dari seseorang pengguna bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dengan kata lain, berbicara adalah menyampaikan pesan melalui bahasa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas mendorong penulis untuk melakukan suatu riset penelitian dan menuangkannya ke dalam karya tulis ilmiah dengan judul “Pengaruh Metode Belajar Debat Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kecerdasan Linguistik Peserta Didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

⁹Melvin L Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), h. 125.

¹⁰Thomas Armstrong, *7 Kinds Of Smart* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 20.

1. Bagaimana pelaksanaan metode belajar debat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa?
2. Bagaimana kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa?
3. Apakah ada pengaruh metode belajar debat aktif terhadap kecerdasan linguistik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa?

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara di dalam rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dapat dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru sesuai pada teori yang ada, belum didasarkan pada pengalaman dan bukti yang telah didapat dengan melalui pengumpulan data. Hipotesis juga merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian yang ada, belum jawaban yang empiris.¹¹

Adapun jawaban sementara dari rumusan masalah di atas yaitu:

1. Ho: Tidak terdapat pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa
2. Ha: Terdapat pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapat pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran

¹¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi* (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 99.

pendidikan agama Islam dan budi pekerti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

D. Definisi Operasional Variabel

Penulis memberikan batasan atau definisi operasional variabel agar tidak terdapat kekeliruan dan dapat memudahkan pemahaman terhadap judul, sehingga kesalahan penafsiran antara penulis dengan pembaca dapat dihindari.

Dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan-batasan operasional variabel yaitu:

1. Metode belajar debat aktif

Metode belajar debat aktif adalah salah satu metode yang digunakan seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik berdebat dengan informasi yang didapatkan dan kemudian dituangkan dalam bahasa lisan sesuai dengan pemahamannya. Dalam metode debat aktif peserta didik dapat membangun keberanian mental dalam berkomunikasi dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapatkan melalui proses debat, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹²

Adapun indikator yang terdapat pada metode belajar debat aktif yaitu: Kemampuan dalam berargumentasi, penguasaan materi, kelancaran, kemampuan menanggapi pendapat dan keberanian berbicara atau berkomunikasi.¹³

¹²Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 38.

¹³Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPEF, 2017), h. 420.

2. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kata/bahasa secara efektif, baik itu secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan linguistik memiliki keterkaitan dengan metode belajar dalam melakukan aktivitas mendengarkan, berbicara, menulis sebagai model utama untuk belajar.¹⁴

Adapun indikator yang terdapat pada kecerdasan linguistik yaitu: Retorika, Mnemorik/hafalan, Eksplanasi, dan Metabahasa.¹⁵

E. Kajian Pustaka

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu dan kajian teoretisnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti yaitu:

1. Penelitian Rismawati (2020) tentang “Efektivitas Pemanfaatan Bahan Ajar Berbasis Strategi Pembelajaran Debat Aktif (*Active Debate*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI di SMAN 8 Jeneponto”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada kelas kontrol, yang diajar tanpa pemanfaatan metode debat aktif dan pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan pemanfaatan metode debat aktif memiliki perbedaan, hal ini dapat dilihat pada nilai rata rata kelas kontrol dan eksperimen. Pada kelas kontrol dengan rata rata 69,46 dan untuk kelas eksperimen dengan rata rata 92,50. Hal ini dibuktikan setelah uji hipotesis, di mana hasil yang diperoleh yaitu harga $t = 7,333$ $df = 56$ dan sig. (2 tailed) atau

¹⁴Karina Rahmawati, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 3. Tahun ke-5 2016, h. 233.

¹⁵Thomas Amstrong, *Kamu Itu Lebih Cerdas daripada Yang Kamu Duga* (Jakarta: Interaksara, 2004), h. 15.

p-value= 0,000 diketahui $0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diajar tanpa menggunakan metode debat aktif dan yang diajar dengan pemanfaatan metode debat aktif, dapat juga dilihat dari hasil analisis data uji efisien $R < 1$, yaitu $0,96 < 1$ maka pemanfaatan metode debat aktif efektif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMAN 8 Jeneponto.¹⁶ Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rismawati dan rencana penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang metode belajar debat aktif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Rismawati membahas tentang pemanfaatan metode debat aktif efektif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik dan rencana penelitian saya membahas tentang metode belajar debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan linguistik peserta didik. Adapun perbedaan yang lain terdapat pada lokasi penelitian Rismawati di SMAN 8 Jeneponto dan lokasi penelitian saya di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

2. Penelitian Besse Ratu (2017) tentang “Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik terhadap hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MIN Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kecerdasan verbal linguistik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas

¹⁶Rismawati, Efektivitas Pemanfaatan Bahan Ajar Berbasis Strategi Pembelajaran Debat Aktif (*Active Debate*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI di SMAN 8 Jeneponto, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2020), h. 74.

V MIN Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo. Hal ini dilihat dari hasil analisis menggunakan uji regresi membuktikan bahwa persamaan regresi diperoleh $Y = 78.571 + 0,114X$. dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,024 di mana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,024 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan verbal linguistik terhadap hasil belajar.¹⁷ Adapun persamaan antara penelitian Besse Ratu dan rencana penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan linguistik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Besse Ratu membahas tentang pengaruh kecerdasan verbal linguistik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan rencana penelitian saya membahas tentang pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik. Adapun perbedaan yang lain terdapat pada lokasi penelitian Besse Ratu di MIN Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo dan lokasi penelitian saya di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

3. Penelitian Wati Endang Jumarni (2014) tentang “Strategi Active Debat sebagai Upaya Guru Fiqih Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VIII E MTsN Karangmojo Gunungkidul”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil yang dicapai setelah diterapkannya strategi debat aktif menunjukkan bahwa strategi debat aktif dapat mengatasi kejenuhan belajar. Hal ini dibuktikan dengan sebelum penerapan strategi mencapai 96% masuk ke kategori tingkat kejenuhan sedang, dan penerapan strategi pertama dan kedua mencapai 96%

¹⁷Besse Ratu, Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V MIN Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGMI UINAM, 2017), h. 63.

masuk dalam kategori tingkat kejenuhan sangat rendah.¹⁸ Adapun persamaan antar penelitian yang dilakukan oleh Wati Endang Jumarni dan rencana penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang debat aktif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Wati Endang Jumarni membahas tentang strategi debat aktif sebagai upaya guru fiqih mengatasi kejenuhan belajar peserta didik kelas VIII E dan rencana penelitian saya adalah pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik. Adapun perbedaan yang lain terdapat pada lokasi penelitian Wati endang jumarni di MTsN Karangmojo Gunungkidul dan lokasi penelitian saya di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

4. Penelitian Nurchabibah (2011) tentang “Keefektifan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif dibandingkan pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada peserta didik kelas X SMA Negara 1 Kutowinangun. Keefektifan penggunaan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini dapat diketahui dengan rumus uji scheffe, yaitu F_{hitung} lebih besar daripada skor F tebar ($F_h : 4.025 > F_t : 3,96$) dengan db 78 dan pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji *scheffe* tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

¹⁸Wati Endang Jumarni, Strategi *Active Debat* Sebagai Upaya Guru Fiqih Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VIII E MTsN Karangmojo Gunungkidul, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 99-100.

keterampilan diskusi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif daripada pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada kelompok kontrol.¹⁹ Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurchabibah dan rencana penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang metode debat aktif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Nurchabibah membahas tentang keefektifan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi pada peserta didik kelas X dan rencana penelitian saya membahas tentang pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik. Adapun perbedaan yang lain terdapat pada lokasi penelitian Nurchabibah di SMA Negeri 1 Kutowinangun dan lokasi penelitian saya di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

5. Penelitian Melda (2021) tentang “Pelaksanaan Metode Keterampilan Berbicara Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal di TPA/Kober Permata Bunda. Dalam hal materi dan penyampaian, pendidik memberi materi yaitu latihan berbicara yang dilakukan

¹⁹Nurchabibah, Keefektifan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), h. 78-79.

oleh anak bergiliran satu per satu untuk melatih keterampilan berbicara anak sehingga kecerdasan linguistik meningkat. Dalam hal persiapan, pendidik sudah melakukan berbagai persiapan pribadi dan teknis secara optimal, di mana kegiatan ini mengacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian dibentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Materi yang digunakan berbagai alat peraga di antaranya buku cerita, audio visual dan papan tulis.²⁰ Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Melda dan rencana penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan linguistik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Melda membahas tentang pelaksanaan metode keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal dan rencana penelitian saya adalah pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik. Adapun perbedaan yang lain terdapat pada lokasi penelitian Melda di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu dan lokasi penelitian saya di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

6. Penelitian Nadia Rizky Amalia (2018) tentang “Pengaruh Strategi Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PKN Kelas V MIN 6 Bandar Lampung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan presentasi kemampuan komunikasi peserta didik kelas V MIN 6 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil pra survei sebelum diterapkan strategi debat aktif hanya diperoleh sebesar 36,3% (kategori

²⁰Melda, Pelaksanaan Metode Keterampilan Berbicara Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu, *Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini IAIN Bengkulu, 2021), h. 88.

“sangat rendah”) sedangkan setelah diterapkan strategi debat aktif diperoleh rata-rata nilai 88,15% (kategori “tinggi”). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi debat aktif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik kelas V MIN 6 Bandar Lampung.²¹ Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nadia Rizky Amalia dan rencana penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang debat aktif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Nadia Rizky Amalia membahas tentang pengaruh strategi debat aktif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran PKN kelas V MIN 6 Bandar Lampung dan rencana penelitian saya adalah pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik. Adapun perbedaan yang lain terdapat pada lokasi penelitian Nadia Rizky Amalia di MIN 6 Bandar Lampung dan lokasi penelitian saya di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

Berdasarkan hasil penelaan peneliti tentang penelitian terdahulu belum ada penelitian yang terkait dengan Metode Belajar Debat Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terhadap Kecerdasan Linguistik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan memiliki tujuan dan kegunaan yang dapat digunakan baik untuk penulis, pembaca dan yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹Nadia Rizky Amalia, Pengaruh Strategi Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PKN kelas V MIN 6 Bandar Lampung, *Skripsi* (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 71.

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menguraikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah. Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan metode belajar debat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.
- c. Untuk menguji Bagaimana pengaruh metode belajar debat aktif terhadap kecerdasan linguistik peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

2. Kegunaan Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang bermanfaat, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, memperdalam wawasan tentang metode belajar debat aktif dan kecerdasan linguistik di salah satu sekolah di Gowa.
- b. Bagi guru, diharapkan mampu lebih meningkatkan metode belajar debat aktif dalam proses pembelajaran agar kecerdasan linguistik peserta didik dapat meningkat dan mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. Bagi sekolah, diharapkan mengetahui sejauh mana metode belajar debat aktif dapat berpengaruh bagi kecerdasan linguistik peserta didik di sekolah.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Metode Debat Aktif

1. Pengertian Metode Debat Aktif

Pada era yang modern ini, debat bisa menjadi sangat penting dengan memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokratis baik itu di dalam sektor pendidikan. Debat menjadi metode yang dapat meningkatkan pemikiran dan sikap kritis peserta didik agar mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri.

Debat tidak hanya dilakukan pada tingkat legislatif, ruang persidangan atau kampanye politik saja, akan tetapi juga digunakan dalam area lain seperti pada sektor pendidikan. Debat dalam dunia politik memang sudah sering kita jumpai akan tetapi dalam dunia pendidikan juga bisa diterapkan. Debat menjadi salah satu strategi yang dapat meningkatkan keikutsertaan peserta didik secara aktif di dalam kelas. Debat menjadi salah satu cara untuk menyaring semua pendapat untuk mengambil kesimpulan tentang isu-isu yang tengah berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran.

Debat adalah kegiatan adu argumen antara kedua pihak atau lebih baik secara perorangan maupun kelompok dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perdebatan.¹ Menurut Rachmad Nurcahyo dalam *handbook* panduan debat bahasa Indonesianya berpendapat bahwa debat merupakan pertentangan argumentasi. Untuk setiap isu, pasti terdapat berbagai sudut pandang mengenai isu tersebut.²

¹Alamsyah Said dan Andi Budiman, *Active Learning: 95 Strategi Mengajar Multiple Intelligence* (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), h. 59.

²Rachmat Nurcahyo, *Panduan Debat Bahasa Indonesia*, 2014, h. 3.

Metode debat aktif menjadi metode yang membantu peserta didik dalam menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Dengan membangkitkan keberanian peserta didik dalam berbicara dan menumbuhkan rasa tanggung jawab atas pengetahuan yang didapatkan melalui proses debat.³ Debat merupakan wadah yang sangat akurat dan strategis untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan keterampilan berbicara. Debat dapat memberikan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara baik lisan maupun tulisan. Akan tetapi dalam proses debat harus dengan cara yang baik dan tidak saling menjatuhkan. Dalam firman Allah swt QS al-Nahl/16: 125.

هُوَ كَرَبٌّ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ لَتِيَّ أَبٍ وَجَدْلُهُمْ لِحَسَنَةً لَمْوَ عِظَةً أَوْ لِحِكْمَةً أَبِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَى دَعْوَى
لْمُهْتَدِينَ أَبِ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa proses penyampaian pendapat harus dengan menggunakan cara yang baik. Dengan cara-cara yang baik dapat mendatangkan kemudahan dalam proses debat dan menghindari perselisihan yang berlebihan.

2. Aspek-Aspek Debat Aktif

Aspek-aspek debat aktif merupakan segi dalam debat untuk memenuhi kelengkapan dalam keberlangsungan debat. Berdasarkan urutan bagian bagian sebelumnya, bahwa debat memiliki aspek yang harus diperhatikan agar tujuan dalam

³Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Insan Madan, 2008), h. 38.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 281.

proses perdebatan dapat tercapai karena aspek ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya.⁵ Adapun aspek-aspek dalam debat di antaranya adalah:

a. Tema

Tema adalah pokok pembicaraan yang berisi masalah atau persoalan yang akan dibahas dan dikembangkan di dalam debat. Tema debat sebaiknya ditentukan dan dipilih terlebih dahulu sebelum debat dilaksanakan. Tema harus disesuaikan dengan berbagai pilihan, agar debat tampak hidup dan menghindari kejenuhan. Dengan tema yang menarik dan aktual dapat menciptakan pendapat yang kritis dan rasa ingin tau pendengar. Jika tema debat telah ditentukan maka akan diambil keputusan yang kemudian dilakukan tindakan yang tepat sebagai wujud dari hasil keputusan.

b. Moderator

Moderator merupakan orang yang memimpin jalannya suatu debat. Sebagai seorang pemimpin, moderator memandu dan menengahi pembicaraan dalam debat. Moderator memiliki tugas yang amat berat, yakni memimpin dan mengarahkan jalannya proses debat. Dalam debat, moderator harus bersikap netral dan tegas dalam menciptakan ketertiban.

c. Peserta

Peserta adalah orang yang ambil andil dan terlibat untuk menciptakan gagasan dalam sebuah debat. peserta debat bisa terdiri dari perseorangan atau kelompok. Peserta dibagi menjadi dua pihak yang saling berseberangan, yaitu pihak pendukung dan penyangkal.

⁵Zainul Arifin, Urgensi Penerapan Metode Pembelajaran Debat Aktif dalam Meningkatkan Keberanian Berbicara Siswa pada Bidang Studi Fiqih di Madrasah Aliyah Darussalam Kelas 2 Surabaya, *Skripsi* (Surabaya: IAIN Surabaya Press, 2007), h. 45.

d. Alokasi waktu

Waktu pelaksanaan harus benar benar direncanakan secara efektif, terutama waktu tiap peserta debat untuk berargumen dan juga waktu ketika diskusi serta beradu argumen, waktu yang tidak disiplin akan menghambat dalam berjalannya debat sehingga debat akan berjalan lama dan tidak efisien.⁶

3. Langkah-langkah Debat Aktif

Melvin Silberman menjelaskan langkah-langkah debat aktif adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran.
- b. Mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok pro dan kontra dengan jumlah sama banyak.
- c. Membuat dua hingga empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok pro dan kontra. Pada setiap sub kelompok terdiri dari peserta didik yang memiliki prestasi sangat baik hingga kurang baik. Dengan kata lain, sub kelompok dibuat heterogen.
- d. Meminta setiap sub kelompok menyusun daftar argumen atau pendapat yang akan disampaikan pada saat debat aktif berlangsung.
- e. Debat aktif dimulai dengan meminta perwakilan setiap sub kelompok menyampaikan argumen pembuka.
- f. Meminta setiap sub kelompok memberikan argumen tandingan terhadap argumen kelompok lawan. Penyampaian argumen tandingan dilakukan secara bergiliran sesuai panduan dari guru. Peserta didik diminta memberikan tepuk tangan pada sub kelompok yang telah menyampaikan argumen tandingan.

⁶Rachmat Nurcahyo, *Panduan Debat Bahasa Indonesia*, h. 3.

g. Apabila sudah cukup, maka kegiatan debat aktif dapat dihentikan. Peserta didik diminta duduk melingkar dan duduk bersebelahan dengan pihak lawan debatnya. Peserta didik dan guru mendiskusikan kembali persoalan yang diperdebatkan serta meminta peserta didik mengenali argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.⁷

4. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Debat

a. Kelebihan strategi debat

- 1) Melalui perdebatan yang kritis dan sengit dari peserta akan mempertajam hasil dari pembicaraan
- 2) Peserta didik dapat menyampaikan kebenaran dari kedua sisi masalah, yang akan diteliti dan diamati mana fakta yang benar dan valid dan dapat dipertanggung jawabkan.
- 3) Terjadi pembicaraan yang aktif antara pendukung dan penyanggah sehingga merangsang daya tarik peserta didik untuk ikut ambil andil dalam mengeluarkan pendapat dan pertanyaan.
- 4) Perdebatan dengan tema yang menarik dan aktual akan menarik perhatian peserta didik dan membuat peserta didik terus mengikuti jalannya debat.

b. Kelemahan strategi debat

Kelemahan dalam debat dapat diatasi jika guru ikut andil agar debat berjalan dengan baik, di antaranya:

- 1) Keinginan kuat peserta didik untuk memenangkan perdebatan sehingga tidak mendengarkan atau memperhatikan pendapat peserta didik lain.

⁷Melvin Silberman, *Handbook of Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata* (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 141.

- 2) Perdebatan yang sengit hingga timbul emosi tiap peserta didik sehingga menjadi ramai dan rusuh.
- 3) Persiapan yang tidak matang sehingga debat tidak dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Kelebihan dan kekurangan dalam metode belajar debat aktif pasti akan ada oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan untuk mengatur dan mengoptimalkan proses pembelajaran agar tujuan yang ingin dicapai terwujud secara efektif dan maksimal.

5. Topik metode belajar debat aktif

Dalam Metode belajar debat aktif ada beberapa contoh topik bahasan yang bisa dijadikan sebagai tema debat, contohnya:

- a. Apakah agama memiliki sisi buruk
- b. Hukuman mati tidak adil dan merendahkan
- c. Korupsi, penyalahgunaan kekuasaan publik untuk keuntungan pribadi, tidak dapat diberantas.
- d. Orang tua harus dihukum karena kesalahan anak-anak mereka.
- e. Menolak Ucapan Selamat pada Perayaan hari besar agama lain.
- f. Judi Online
- g. Larangan LGBT
- h. Tidak mungkin untuk memberantas kekerasan di negara ini.
- i. Video game kekerasan harus dilarang
- j. Apakah terorisme dibenarkan?
- k. hukuman mati harus dihapuskan
- l. Tidak ada anak yang buruk, yang ada hanya orang tua yang buruk.

- m. Haruskah minoritas diperlakukan secara berbeda
- n. Jam belajar di sekolah harus dikurangi
- o. Memberi uang kepada pengemis dibenarkan
- p. Ekonomi yang baik adalah politik yang baik

B. Kecerdasan Linguistik

1. Pengertian Kecerdasan Linguistik

Gardner dalam bukunya *Jasmine* mengenalkan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan kecerdasan. Yaitu *linguistik, matematis, musikal, kinestetik, visual, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis*. Teori ini berdasarkan kemampuan manusia dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan penerapan kecerdasan majemuk, maka aktivitas mengajar diharapkan dapat menyesuaikan dengan gaya belajar individu peserta didik.⁸ Kecerdasan linguistik merupakan kepekaan seseorang pada makna, fungsi kata, dan bahasa. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung efektif dan cakap dalam hal berkomunikasi lisan, tulisan, diskusi dan mengikuti debat dalam suatu masalah. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang atau individu untuk mengolah dan menggunakan kata dengan baik. Kecerdasan ini menjadi salah satu dari tipe kecerdasan yang ada di dalam tubuh manusia. Kecerdasan linguistik dianggap penting dan juga vital. Mereka yang memiliki kecerdasan linguistik termasuk golongan yang spesial. Bahasa atau penyampaian kata merupakan hal yang dibutuhkan manusia di dalam berkomunikasi dengan yang lainnya.

⁸May Lwin dkk, *How to Multiply Your Child's Intelligence, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan; Cet-ke1* (Jakarta: Indeks, 2005), h. 5.

Menurut Edourd Claparede, seorang pakar psikologi Prancis mendefinisikan intelegensi adalah penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.⁹ Dalam definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.¹⁰ Kecerdasan juga dipahami sebagai tingkat kinerja suatu sistem untuk mencapai tujuan.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bicara, membaca, dan menulis, biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara, atau para pemimpin negara di dunia.¹¹

Kecerdasan verbal linguistik adalah pemahaman terhadap fonologi, sintaksis dan semantik bahasa, dan penggunaan pragmatismenya untuk meyakinkan orang lain dengan tindakan, membantu orang untuk mengingat informasi, menjelaskan atau mengomunikasikan pengetahuan, atau merenungkan bahasa itu sendiri. Contohnya mencakup pendongeng, orator, penyair, editor dan novelis.

Kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Menggunakan kata merupakan cara utama

⁹Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 153-154.

¹⁰Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis (Multiple Intelligences)* (Cet I; Jakarta: Kencana, 2013), h. 9.

¹¹Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2012), h. 88.

untuk berpikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Mereka cenderung mempunyai keterampilan reseptif (*input*) auditori dan produktif (*output*) verbal yang sangat baik.¹² Kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya.¹³ Untuk mengenal lebih baik lagi mengenai kecerdasan linguistik, berikut ini ada karakteristik dari individu yang memiliki *word smart*:

- a. Mereka yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki kelebihan dalam menguasai bahasa lainnya selain bahasa ibu atau bahasa yang biasa dipergunakan sehari-hari. Mereka yang pintar dalam mengolah kata tentu memiliki perbendaharaan kata yang sangat banyak.
- b. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki karakteristik belajar menggunakan media membaca, dan menulis. Sedangkan untuk mengasah mereka menggunakan metode diskusi ataupun menyimak pembicaraan dan penjelasan orang lain.
- c. Membaca secara efektif dan memahami serta dapat meringkas yang telah mereka baca. Tak hanya itu saja, mereka bisa kembali menerangkan dan menafsirkan apa yang telah mereka baca dan menjelaskannya secara rinci dan detail kepada orang lain.

¹²Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 45.

¹³Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 11.

- d. Menirukan suara, bahasa serta membaca dan menulis dari orang lain. Terutama jika mereka ingin menjadi profesi tertentu yang membutuhkan kecerdasan linguistik.
- e. Mendengar dan merespon setiap suara, ritme dan warna suara serta ungkapan kata dari orang lain dengan benar dan efisien.¹⁴
- f. Berbicara efektif kepada pendengar, di mana mereka tidak menggunakan kata yang berbelit-belit atau sulit dimengerti serta menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan pendengar. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik juga bisa fasih namun bergairah di waktu yang tepat dan benar.
- g. Dapat menilai ejaan dan juga aturan tata bahasa, serta penggunaan bahasa yang benar dan juga teliti. Serta tidak sembarangan dalam menggunakan kata untuk berbicara sehari-hari. Menciptakan bentuk bahasa baru yang mungkin menjadi komunikasi yang akan diikuti oleh orang lain, ataupun karya yang dituangkan kedalam buku sehingga dinikmati tulisannya oleh orang lain. Hal ini cukup banyak dilakukan oleh mereka yang memiliki kecerdasan linguistik secara tulisan dan kurang apik dalam hal lisan.¹⁵

2. Karakteristik kecerdasan linguistik

Untuk melihat lebih jelas tentang ciri yang melekat pada orang yang memiliki kecerdasan linguistik dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Menulis lebih baik dari anak-anak seusianya.
- b. Suka berbicara dan menyampaikan cerita yang lucu
- c. Mempunyai memori yang baik untuk nama, tempat, atau hal-hal sepele

¹⁴Howard Gardner, *Multiple Intelegences*, h. 89.

¹⁵Haryadi, *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan* (IKIP Yogyakarta, 2013), h. 56.

- d. Senang bermain kata
- e. Senang membaca buku
- f. Mampu mengucap kata secara akurat untuk anak-anak seusianya
- g. Menghargai sajak-sajak walaupun berupa kata-kata yang tidak masuk akal
- h. Suka mendengar kata-kata lisan (cerita, komentar dalam radio, dan buku-buku audio).
- i. Memiliki kosakata yang baik untuk anak seusianya
- j. Mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui cara yang verbal.¹⁶

3. Aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan linguistik

Secara umum aktivitas pembelajaran yang sangat disenangi oleh mereka yang memiliki kecerdasan verbal linguistik adalah sebagai berikut:

a. Sumbang saran

Sumbang saran adalah suatu teknik kreativitas kelompok untuk mencoba menemukan solusi terhadap persoalan khusus yang dihadapi dengan mengumpulkan sejumlah paparan ide secara spontan dari masing-masing anggota. Pemaparan ide yang disampaikan oleh anggota dalam suatu kelompok dapat dikumpulkan dan ditulis langsung di papan tulis.

Keunggulan sumbang saran adalah dapat menciptakan ide-ide baru, menyelesaikan masalah, memberi motivasi dan mengembangkan kelompok. dikatakan memberi motivasi karena melibatkan setiap anggota kelompok dan memberikan kesempatan kepada kelompok untuk bekerja sama. Prosedur pembelajaran berbasis kecerdasan verbal linguistik yaitu:

¹⁶Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan mengembangkan Multitalenta Anak*, h. 25.

- 1) Guru menentukan topik pembahasan yang memerlukan aktivitas sumbang saran.
- 2) Guru meminta setiap peserta didik mengemukakan ide yang berhubungan dengan komponen-komponen judul, subjudul, atau bagian-bagian yang lebih kecil dari itu.
- 3) Guru mencatat atau mengetik setiap kata atau kalimat yang dipaparkan oleh masing-masing peserta didik.
- 4) Guru membuat kategori, menggabungkan, atau memperbaiki kemungkinan adanya kesalahan kata tetapi maksudnya benar oleh peserta didik.
- 5) Secara bersama-sama guru dan peserta didik menilai, menyusun kata-kata ke dalam bentuk cerita.¹⁷

b. Bercerita

Bercerita atau mendongeng adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Selama ini, bercerita dianggap sebagai salah satu bentuk hiburan bagi anak-anak ketika berkunjung kesuatu perpustakaan atau mungkin hanya sekedar untuk mengisi waktu senggang diruang kelas. Namun, bercerita merupakan aktivitas pembelajaran yang dapat berkontribusi pada kemampuan menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide, serta dapat mengintegrasikannya ke dalam tujuan pembelajaran yang dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik. Jika telah terintegrasi ke dalam tujuan pembelajaran, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menyiapkan bahan cerita sebelum

¹⁷Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Multiple Intelligences Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multi Talenta Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group). h. 49.

pembelajaran berlangsung.¹⁸ Adapun prosedur pembelajaran berbasis kecerdasan verbal linguistik yaitu:

- 1) Guru membagi kelompok yang terdiri atas kelompok yang membawakan cerita dan beberapa kelompok lain yang menyimak ide cerita.
- 2) Guru menentukan topik cerita peserta didik atau meminta jenis cerita yang diminati peserta didik.
- 3) Guru menunjuk beberapa peserta didik yang dapat memerankan tokoh cerita.
- 4) Guru membagi naskah cerita bersambung tersebut atau meminta kepada peserta didik untuk mencari sendiri.
- 5) Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita yang akan dipaparkan.
- 6) Guru menyediakan daftar pertanyaan yang dapat dijawab oleh peserta didik setelah cerita tersebut disajikan.
- 7) Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.¹⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan verbal linguistik memiliki beberapa karakteristik di antaranya adalah suka berbicara dan menyampaikan cerita yang lucu, mempunyai memori yang baik untuk nama, tempat, atau hal-hal sepele. Aktivitas pembelajaran yang disenangi oleh mereka yang memiliki kecerdasan verbal linguistik adalah sumbang saran dan bercerita.

¹⁸Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, h. 43.

¹⁹Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, h. 45.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto* yang berarti setelah kejadian. Berdasarkan arti dari *ex-post facto* yaitu dari apa yang telah dikerjakan sudah kenyataan. Penelitian *ex post facto* adalah penemuan empiris yang dilakukan secara sistematis, peneliti tidak melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas karena manifestasi sudah terjadi atau variabel-variabel tersebut secara inheren tidak dapat dimanipulasi.¹ Adapun pengertian dari penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut.²

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf yang terletak di Jalan Poros Pattallassang Km. 7, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dibangun langsung oleh PBKB PII yang didirikan tahun 2016 pada awal pembukaannya memiliki 48 orang peserta didik yang terbagi dua kelas. Bahkan sekolah ini berbasis *boarding school* dan pembelajaran berbasis teknologi ini dilengkapi laboratorium komputer. Salah satu prestasi yang di peroleh adalah peserta didik SMA Insan Cendekia Syech Yusuf mewakili Sulawesi Selatan dalam olimpiade sains di tingkat nasional.

¹Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa: Pusaka Almaila, 2019), h. 168.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 60.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan pedagogik. Adapun arti dari pedagogik adalah praktek cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran dan dengan satu perkataan yang disebut juga pendidikan.³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan pedagogik karena penelitian ini berfokus pada pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁴

Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel pengaruh atau variabel penyebab atau menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat) dan diduga terjadi terlebih dahulu. Variabel terikat atau variabel terpengaruh (*dependent variable*) adalah variabel akibat yang diduga terjadi kemudian.⁵ Jadi dapat disimpulkan variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent variable*). Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau terjadi karena adanya variabel bebas.

³Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 2008), h. 254.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 60.

⁵Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa: Pusaka Almada, 2019), h. 57-58.

Sedangkan dalam variabel penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel yang akan dianalisa, yaitu:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah metode belajar debat aktif guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Variabel ini dilambangkan dengan “X”.

b. Variabel Dependen

Variabel terikat (Dependen Terikat) adalah kecerdasan linguistik peserta didik. Variabel ini dilambangkan dengan “Y”.

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma sederhana. Paradigma sederhana adalah Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X= Metode belajar debat aktif Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di kelas

Y= Kecerdasan Linguistik peserta didik

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah sekumpulan objek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian dengan ciri mempunyai karakteristik yang sama.⁶

⁶Andi Supangat, *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametrik* (Cet. IV; Jakarta: Prenandamedia Group, 2014), h. 3.

Tabel 3.1
Populasi Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	X	41
2	XI	30
3	XII	45
Total		116

Sumber data: *Ruang Tata Usaha SMA Insan Cendekia Syech Yusuf*

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa yang berjumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 116 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan setengah dari jumlah populasi yang akan diteliti. Dengan demikian, sampel bukan populasi tetapi perkiraan atas populasi. Dengan kata lain, sampel adalah cara pengumpulan data dengan mengambil sebagian elemen anggota populasi untuk diselidiki atau pengumpulan data melalui sampel.⁷

Sampel adalah sejumlah anggota yang diambil/dipilih dari suatu populasi. Besarnya sampel ditentukan oleh banyaknya data dalam sampel itu. Sampel yang dipilih harus mewakili (*representative*) terhadap populasi karena sampel merupakan alat atau media untuk mengkaji sifat-sifat populasi.⁸

Menurut Arikunto sampel adalah sebagian dari hasil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua dan apabila subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasinya.⁹

⁷Endah Saptutyingsih dan Estu Setyaningrum, *Penelitian Kuantitatif Metode dan Alat Analisis* (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2019), h. 128.

⁸Nursalam, *Statistik Untuk Penelitian* (Cet. I; Makassar, Alauddin University Press, 2011), h. 15-16.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 109.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil 25% populasi yang ada dan memudahkan memperoleh data yang kongkrit dan relevan dari sampel. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik SMA Insan Cendekia Syech Yusuf yang berjumlah 29 orang peserta didik. Adapun teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *stratified random sampling*. Dikatakan *stratified random sampling* karena pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi kedalam strata, memilih sampel acar sederhana dari setiap stratum, dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel untuk menaksir parameter populasinya.

Tabel 3.2
Sampel Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	Sampel
1	X	41	10
2	XI	30	8
3	XII	45	11
Total		116	29

Sumber data: *Ruang Tata Usaha SMA Insan Cendekia Syech Yusuf*

E. Teknik Pengumpulan Data

Ketepatan dalam menentukan teknik pengumpulan data merupakan salah satu syarat keberhasilan dalam penelitian, karena kualitas dari suatu hasil penelitian tergantung pada kualitas dari data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian.¹⁰

Teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini, yaitu:

1. Angket (Kuesioner)

Angket atau yang biasa disebut dengan kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 134.

tertulis kepada responden untuk dijawab.¹¹ Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu lebih pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.¹²

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang didasarkan atas tiga maca sumber, yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*) dan kertas atau orang (*people*).¹³ Dokumentasi digunakan untuk mengetahui tentang data peserta didik, data sarana pembelajaran dan data lainnya yang menunjang penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan pada saat mengumpulkan data di lapangan. Instrumen pengumpulan data harus disesuaikan dengan teknik pengumpulan data. Penggunaan instrumen dalam pengumpulan data, harus disesuaikan dengan jenis atau sifat data yang dikumpulkan. Jika penggunaan instrumen salah, maka data yang dikumpulkan juga akan salah. Jika data salah, maka hasil penelitianpun secara keseluruhan menjadi salah, walaupun diolah dengan teknik apapun.¹⁴

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket (kuesioner) dengan bentuk *skala likert* dan format dokumentasi. Adapun jenis kuesioner yang digunakan ialah kuesioner (angket) tertutup, Di mana alat ukur yang digunakan ialah skala psikologi. Sebagaimana variabel yang akan diteliti

¹¹Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa: Pusaka Almaida, 2019), h. 90.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 199.

¹³Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201.

¹⁴Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa: Pusaka Almaida, 2019), h. 100-101.

menyangkut tentang aspek pribadi atau aspek kejiwaan seseorang maka peneliti menggunakan skala likert. *Skala likert* merupakan suatu *series* butir (butir soal). Responden hanya memberikan persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap butir soal tersebut. Skala ini dimaksud untuk mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama dan individu menempatkan dirinya ke arah satu komunitas dari butir soal.¹⁵

Skala likert biasanya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan dan pernyataan.¹⁶

Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan dengan pilihan alternatif empat kategori jawab yang akan dipilih responden untuk melihat kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar peserta didik pada skala ukur yang telah disediakan, misalnya Selalu (SL) dengan skor 4, Sering (SR) dengan skor 3, Kadang-kadang (KK) dengan skor 2 dan Tidak pernah (TP) dengan skor 1, dengan memberikan tanda *checkbox* (✓).

G. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

1. Tahap Persiapan
 - a. Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian dan mengkonsultasikan dengan pembimbing serta memvalidasi instrumen tertentu.

¹⁵A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Cet. I; Jakarta: Presadamedia Group, 2014), h. 222.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 134-135.

b. Melengkapi surat-surat izin penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

a. Peneliti menyebarkan angket/kuesioner pada subjek penelitian.

b. Peneliti menganalisis data hasil angket/kuesioner.

c. Peneliti melakukan analisis ada tidaknya pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kecerdasan slinguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf.

H. Validitas dan Reliabilitas instrumen

1. Validitas Instrumen

Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹⁷ Instrumen tes diuji validitasnya dengan cara validitas isi dan validitas kontruk. Yang dimaksud dengan validitas isi yaitu ketepatan instrumen tersebut ditinjau dari segi materi yang akan diteliti. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas apabila butir-butir soal mengukur aspek berpikir tersebut sudah sesuai dengan aspek berpikir yang menjadi tujuan instruksional.¹⁸

Penelitian ini, validitas instrumen diuji dengan menggunakan rumus *Product Moment Correlation*, uji ini dilakukan dengan melihat korelasi/skor masing-masing item pernyataan atau soal tes. Rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi variabel X dan Y

$\sum X$: jumlah skor dalam distribusi X

¹⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 168.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.

$\sum Y$: jumlah skor dalam distribusi Y

N : jumlah subyek keseluruhan item¹⁹

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% berarti item (butir soal) valid dan sebaliknya jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka butir soal tersebut tidak valid sekaligus tidak memiliki persyaratan.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Atau seandainya hasilnya berubah-ubah perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti.²⁰

Reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha, karena rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau soal berbentuk uraian.²¹

Adapun rumus Alpha tersebut adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h, 160.

²⁰Suharsimi Srikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIII; Jakarta: Ribeka Cipta, 2006), h. 160.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 86.

σ_t^2 : varians total.

Di mana hasil dari perhitungan Alpha tersebut kemudian dikonsultasikan dengan ketentuan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Alpha > 0,06.

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data hasil penelitian menggunakan dua teknik statistika, yakni statistika deskriptif dan statistika inferensial.

1. Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.²² Analisis statistik deskriptif digunakan apabila peneliti bermaksud memperoleh gambaran tentang modus, median, mean (rata-rata), perhitungan desil, persentil, standar deviasi, perhitungan persentase, nilai maksimum dan nilai minimum.²³ Adapun analisis deskriptif digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus sebagai berikut:

- a. Menghitung rentang kelas, yakni data terbesar dikurangi data terkecil

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

R : Rentang

X_t : Data terbesar dalam kelompok

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 207-208.

²³Sulaiman Saat, Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa: Pusaka Almaida, 2019), h. 111.

X_r : Data terkecil dalam kelompok²⁴

b. Menghitung jumlah kelas interval

$$K = 1 + (3,3) \log N$$

Keterangan:

K : Jumlah kelas interval

N: Banyaknya data atau jumlah sampel

Log : Logaritma²⁵

c. Menghitung panjang kelas interval

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

P : Panjang kelas interval

R : Rentang

K : banyaknya kelas

d. Rata-rata (Mean)

Skor rata-rata atau *mean* dapat diartikan sebagai jumlah nilai kelompok data dibagi dengan jumlah dilai responden.²⁶ Rumus rata-rata adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

Keterangan:

$\bar{X}\bar{x}$ = Rata-rata untuk variabel

²⁴Sugiyomo, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 55.

²⁵Syarifuddin Siregar, *Statistik Terapan Untuk Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2005), h. 24.

²⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 327.

f_i = Frekuensi untuk variabel

X_i = Tanda kelas interval variabel²⁷

e. Standar Deviasi

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum f_i(X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

f_i : frekuensi untuk variabel

x_i : tanda kelas interval variabel

\bar{X} : Rata-rata

n : jumlah populasi²⁸

f. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka persentase

F : Frekuensi yang dicari persentasenya

N : Jumlah responden²⁹

g. Kategorisasi

Metode belajar debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas (variabel X) dan kecerdasan linguistik peserta didik (variabel Y). Untuk menentukan kategorisasi akan digunakan rumus sebagai berikut:

²⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik*, h. 72.

²⁸Nana Sudjana, *Statistika Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 97.

²⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. XIII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), h. 130.

Pada analisis deskriptif ini, penelitian menggunakan kategorisasi metode belajar debat aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Rendah : $x < (\mu - 1,0(\sigma))$
- 2) Sedang : $(\mu - 1,0(\sigma)) \leq x < (\mu + 1,0(\sigma))$
- 3) Tinggi : $x \geq (\mu + 1,0(\sigma))$ ³⁰

2. Analisis Statistika Inferensial

Analisis statistika inferensial adalah bagian dari statistik deskriptif yang berfungsi untuk meramalkan dan mengontrol kejadian. Pada bagian ini dipelajari tata cara penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan populasi berdasarkan data oleh gejala dan fakta suatu penelitian.³¹ Statistika inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistika yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan dan membuat kesimpulan dari data yang telah disusun untuk diolah. Adapun rumus yang digunakan dalam menguji kebenaran hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data yang dimaksud tentang apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Untuk pengujian tersebut digunakan rumus *Chi-kuadrat* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$X^2_{hitung} = \frac{\sum(o - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

X^2 : Nilai *Chi-kuadrat* Hitung

³⁰Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 109.

³¹Sugiyono, *Statistic Penelitian* (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2006), h. 244.

F_o : Frekuensi hasil pengamatan

F_h : Frekuensi harapan

Kriteria pengujian normal bila X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} , sementara X^2_{tabel} diperoleh dari daftar X^2 dengan $dk = (k-1)$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

b. Uji Linearitas (kelinieran Persamaan regresi)

Uji linearitas adalah uji yang memastikan apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linear atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada. Rumus uji linearitas adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{RJK(TC)}{RJK(E)}$$

Dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan pembilang $n-1$ serta derajat kebebasan penyebut $n-1$, maka jika diperoleh jika dipengaruhi $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti data linear.³²

c. Analisis Regresi Sederhana

Regresi linear sederhana memperkirakan satu variabel terikat berdasarkan satu variabel bebas. Variabel terikat diberi notasi Y dan variabel bebas diberi notasi X , sehingga bentuk yang dicari adalah regresi Y atas X .

Dengan menggunakan persamaan:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Nilai yang diprediksikan

a : Koefisien regresi X

³²Ridwan, *Dasar-dasar Statistika* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 205.

b : Koefisien regresi Y

X : Nilai variabel independen

Untuk koefisien-koefisien regresi a dan b dapat dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{\sum Y(\sum X^2) - \sum X (\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

X : Nilai variabel Independen

Y : Nilai variabel dependen

a : Koefisien regresi a

b : Koefisien regresi b

n : Jumlah sampel³³

d. Pengujian Hipotesis

1) Menentukan formulasi hipotesis

$H_o : \beta = \beta_o = 0$ (tidak ada pengaruh X terhadap Y)

$H_1 : \beta \neq \beta_o$ (Ada pengaruh X terhadap Y)

2) Menentukan terat nyata (α) dan nilai t_{tabel}

$$\alpha = 5\% = 0,05 \rightarrow \alpha/2 = 0,025$$

$$b = n - 2$$

$$t = 0,025n$$

³³Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 114.

3) Menentukan nilai t_{hitung}

$$t = \frac{b - \beta_0}{s_b}$$

Keterangan:

t : t_{hitung} / hasil regresi

S_b : Simpangan baku kesalahan baku.³⁴



³⁴M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 2 Statistik Inferensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 227.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf yang terletak di Jalan Poros Pattallassang Km. 7, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pertimbangan dari memilih lokasi ini adalah SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa merupakan sekolah yang unggul dan banyak diminati oleh masyarakat di Kabupaten Gowa. Sehingga perlunya inovasi dari pendidik dalam pembelajaran agar peserta didik bersemangat dan tidak bosan. Salah satu cara agar pembelajaran menyenangkan adalah dengan mewujudkan metode belajar debat aktif dalam meningkatkan kecerdasan linguistik peserta didik. Selain itu pemilihan penelitian ini ialah dapat dengan bekerjasama dengan pihak sekolah terutama pada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan humas, serta guru Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa sehingga dalam melakukan penelitian mudah untuk mengumpulkan data dengan arahan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian berdasarkan data yang didapatkan dilapangan dari instrumen penelitian berkaitan dengan variabel metode belajar debat aktif (X) dan Kecerdasan Linguistik (Y) peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa. Penelitian ini menggunakan pengukuran melalui angket yang berbentuk skala *likert*. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk gambaran dari masing masing variabel dengan bantuan program *Statistical Packages For Sosial Sciense (SPSS) versi 23*, untuk mencari pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

1. Deskripsi Metode Belajar Debat Aktif Peserta Didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Indikator metode belajar debat aktif, terdiri dari 6 indikator yaitu: (1) Kemampuan dalam berargumen, (2) Penguasaan materi, (3) Kelancaran, (4) Kemampuan dalam menanggapi pendapat, (5) Keberanian berbicara, (6) Berkomunikasi.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Angket tentang Metode Belajar Debat Aktif

No	Nama Peserta Didik	Kelas	Skor
1	Nur Syamsi	X MIA 1	42
2	Nur Rahma	X MIA 1	27
3	Zhafirah	X MIA 1	43
4	Fauziah Hamsa	X MIA 1	39
5	Indriyani	X MIA 2	22
6	Tri Wulandari Zaskiah Wati	X MIA 2	22
7	Nur Salmi	X MIA 2	34
8	Faradila	X MIA 2	44
9	Roy Abdi Johan	X MIA 2	40
10	Najmi Nahdiat Saillellah	XI MIA	44
11	Rifan Arrifki	XI MIA	35
12	Muh. Fisabillah Haq Arsyad	XI MIA	44
13	Muh. Fadli Husain Hasyim	XI MIA	48
14	Muh. Naufal Atalah Patawari	XI MIA	44
15	Rahmat Hidayat	XI MIA	46
16	Atira	XI MIA	41
17	Andi Ghina Khansa Salsabina	XI MIA	40
18	Mutiara Majji	XI MIA	44
19	Muammar Hasan	XII MIA 1	37
20	Balqis Maharani Putri	XII MIA 1	52
21	Nabila Nur Rezky Aulia	XII MIA 1	44
22	Fadhilarahma	XII MIA 1	33
23	Nurhikmah	XII MIA 2	45
24	Wais Alqarni	XII MIA 2	34
25	Husnul Khotimah Halil	XII MIA 2	43
26	Nabila Azzahra	XII MIA 2	44
27	Andiny Nur Arifah	XII MIA 2	38
28	Arzety Arsyad	XII MIA 2	36
29	Indah Pratiwi	XII MIA 2	32

Pada analisis deskriptif data yang diolah yaitu data metode belajar debat aktif yang berupa skor maksimum, skor minimum, presentase data, rata rata skor, standar deviasi, variasi, dan sajian data yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

a. Menghitung rentang

$$\begin{aligned}\text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 52 - 22 \\ R &= 30\end{aligned}$$

b. Banyaknya kelas interval

$$\begin{aligned}\text{Banyak kelas} &= 1 + 3,3 \text{ Log } n \\ &= 1 + 3,3 \log 29 \\ &= 1 + 4,82 \\ &= 5,82 \text{ atau } 6\end{aligned}$$

c. Menghitung panjang kelas interval

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}} \\ &= 30/6 \\ &= 5\end{aligned}$$

d. Menghitung Persentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

$$P = \frac{2}{29} \times 100 = 6,89$$

$$P = \frac{1}{29} \times 100 = 3,44$$

$$P = \frac{2}{29} \times 100 = 6,89$$

$$P = \frac{5}{29} \times 100 = 17,24$$

$$P = \frac{5}{29} \times 100 = 17,24$$

$$P = \frac{11}{29} \times 100 = 37,93$$

$$P = \frac{2}{29} \times 100 = 6,89$$

$$P = \frac{1}{29} \times 100 = 3,44$$

Tabel 4.2
Daftar distribusi frekuensi skor responden

Interval	Frekuensi	Presentasi (%)
22 – 25	2	6,89
26 – 29	1	3,44
30 – 33	2	6,89
34 – 37	5	17,24
38 – 41	5	17,24
42 – 45	11	37,93
46 – 49	2	6,89
50 – 53	1	3,44
Jumlah	29	100%

Sumber data: Hasil olahan data metode belajar debat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Daftar distribusi frekuensi skor responden menunjukkan lebih banyak interval pada 42 – 45 dengan frekuensi sebanyak 11, persentasinya 37,93%.

e. Menghitung rata rata (mean)

Tabel 4.3 Menghitung nilai Mean

Interval	Frekuensi	X_i	$F_i X_i$	Presentasi (%)
22 – 25	2	23,5	47	6,89
26 – 29	1	27,5	27,5	3,44
30 – 33	2	31,5	63	6,89
34 – 37	5	35,5	177,5	17,24
38 – 41	5	39,5	197,5	17,24
42 – 45	11	43,5	478,5	37,93
46 – 49	2	47,5	95	6,89
50 – 53	1	51,5	51,5	3,44
Jumlah	29		1.061,5	100%

Sumber data: Hasil olahan data metode belajar debat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Menghitung rata rata

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum_{i=1}^K f_1 X_i}{\sum_{i=1}^K f_1} \\ &= 1.061,5/29 \\ &= 36,60 \end{aligned}$$

f. Menghitung Variansi dan Standar Deviasi

Tabel 4.4 Menghitung Variansi dan Standar Deviansi

Interval	Frekuensi	X_i	Fix_i	$X_i - \bar{X}$	$(X_i - \bar{X})^2$	$F_i(X_i - \bar{X})^2$
22 – 25	2	23,5	47	-13	169	338
26 – 29	1	27,5	27,5	-9	81	81
30 – 33	2	31,5	47	-5	25	50
34 – 37	5	35,5	177,5	-1	1	5
38 – 41	5	39,5	197,5	3	9	45
42 – 45	11	43,5	478,5	7	49	539
46 – 49	2	47,5	95	11	121	242
50 – 53	1	51,5	51,5	15	225	225
Jumlah	29		1.061,5			1.525

Sumber data: Hasil olahan data metode belajar debat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Menghitung Variansi

$$S^2 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^r F_i(X_i - \bar{X})^2$$

$$S^2 = 1.525/29$$

$$= 52,58$$

Menghitung Standar Deviansi

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum f_i(X_i - \bar{X})^2}{n}}$$

$$= \sqrt{\frac{1.525}{29}}$$

$$= \sqrt{52,586}$$

$$= 7,251$$

Tabel 4.5 Analisis data deskriptif metode belajar debat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Statistik Deskriptif	Nilai
Jumlah Sampel	29
Skor Maksimum	52
Skor Minimum	22
Rata-rata	36,6
Standar Deviasi	7,251
Variansi	52,58

Sumber data: Hasil olahan data metode belajar debat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil analisis deskriptif nilai angket metode belajar debat aktif terlihat bahwa skor maksimum adalah 52 dan skor minimum yaitu 22 dengan nilai rata rata 36,6 dan standar deviasi 7,251 dengan jumlah sampel 29 orang. Pada tabel 4.5 juga diperoleh nilai variansi sebesar 52,58. Selanjutnya analisis kategorisasi metode belajar debat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Kategorisasi Metode Belajar Debat Aktif

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi	Persentase %
1	Rendah	$X < 29$	3	10,34
2	Sedang	$29 \leq X < 44$	22	75,86
3	Tinggi	$44 \geq X$	4	13,79
Jumlah			29	100%

Sumber data: Analisis angket metode belajar debat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Dari tabel di atas dalam kategorisasi metode belajar debbat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa terdapat 3 orang responden pada kategorisasi rendah dengan presentase 10,34%, 22 orang responden pada kategori sedang dengan persentase 75,86% dan 4 orang responden pada kategori tinggi dengan persentase 13,79%. Berdasarkan nilai rata rata metode belajar debat aktif pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa berada pada kategori sedang.

2. Deskripsi Kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Indikator kecerdasan linguistik, terdiri dari 4 indikator yaitu: (1) Retorika (Penggunaan bahasa untuk memengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu, (2) Hafalan (Penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), (3) Eksplanasi

(Penggunaan bahasa untuk memberikan informasi, (4) Metabahasa (Penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Angket tentang Kecerdasan linguistik

No	Nama Peserta Didik	Kelas	Skor
1	Nur Syamsi	X MIA 1	50
2	Nur Rahma	X MIA 1	34
3	Zhafirah	X MIA 1	53
4	Fauziah Hamsa	X MIA 1	42
5	Indriyani	X MIA 2	35
6	Tri Wulandari Zaskiah Wati	X MIA 2	31
7	Nur Salmi	X MIA 2	40
8	Faradila	X MIA 2	47
9	Roy Abdi Johan	X MIA 2	47
10	Najmi Nahdiat Sailellah	XI MIA	52
11	Rifan Arrifki	XI MIA	43
12	Muh. Fisabillah Haq Arsyad	XI MIA	45
13	Muh. Fadli Husain Hasyim	XI MIA	37
14	Muh. Naufal Atalah Patawari	XI MIA	45
15	Rahmat Hidayat	XI MIA	48
16	Atira	XI MIA	50
17	Andi Ghina Khansa Salsabina	XI MIA	49
18	Mutiara Majji	XI MIA	47
19	Muammar Hasan	XII MIA 1	42
20	Balqis Maharani Putri	XII MIA 1	50
21	Nabila Nur Rezky Aulia	XII MIA 1	54
22	Fadhilarahma	XII MIA 1	40
23	Nurhikmah	XII MIA 2	48
24	Wais Alqarni	XII MIA 2	49
25	Husnul Khotimah Halil	XII MIA 2	49
26	Nabila Azzahra	XII MIA 2	50
27	Andiny Nur Arifah	XII MIA 2	50
28	Arzety Arsyad	XII MIA 2	50
29	Indah Pratiwi	XII MIA 2	42

Pada analisis deskriptif data yang diolah yaitu data kecerdasan linguistik yang berupa skor maksimum, skor minimum, presentase data, rata rata skor, standar deviasi, variasi, dan sajian data yang bertujuan untuk mengetahui gambaran

umum tentang kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

a. Menghitung rentang

$$\text{Rentang} = \text{Data terbesar} - \text{data terkecil}$$

$$= 31 - 54$$

$$R = 23$$

b. Banyaknya kelas interval

$$\text{Banyak kelas} = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

$$= 1 + 3,3 \log 29$$

$$= 1 + 4,82$$

$$= 5,82 \text{ atau } 6$$

c. Menghitung panjang kelas interval

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$= 23/6$$

$$= 3,83 = 4$$

d. Menghitung Persentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

$$P = \frac{2}{29} \times 100 = 6,89$$

$$P = \frac{2}{29} \times 100 = 6,89$$

$$P = \frac{5}{29} \times 100 = 17,24$$

$$P = \frac{3}{29} \times 100 = 10,34$$

$$P = \frac{14}{29} \times 100 = 48,27$$

$$P = \frac{3}{29} \times 100 = 10,34$$

Tabel 4.8

Daftar distribusi frekuensi skor responden

Interval	Frekuensi	Presentasi (%)
31 – 34	2	6,89
35 – 38	2	6,89

39 – 42	5	17,24
43 – 46	3	10,34
47 – 50	14	48,27
51 – 54	3	10,34
Jumlah	29	100%

Sumber data: Hasil olahan data kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Daftar distribusi frekuensi skor responden menunjukkan lebih banyak interval pada 47 – 50 dengan frekuensi sebanyak 14, persentasinya 48,27%.

e. Menghitung rata rata (mean)

Tabel 4.9 Menghitung nilai Mean

Interval	Frekuensi	X_i	$F_i x_i$	Presentasi (%)
31 – 34	2	32,5	65	6,89
35 – 38	2	36,5	73	6,89
39 – 42	5	40,5	202,5	17,24
43 – 46	3	44,5	133,5	10,34
47 – 50	14	48,5	679	48,27
51 – 54	3	52,5	157,5	10,34
Jumlah	29		1.310,5	100%

Sumber data: Hasil olahan data kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Menghitung rata rata

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum_{i=1}^K f_i X_i}{\sum_{i=1}^K f_i} \\ &= 1.310,5/29 \\ &= 45,18\end{aligned}$$

f. Menghitung Variansi dan Standar Deviasi

Tabel 4.10 Menghitung Variansi dan Standar Deviansi

Interval	Frekuensi	X_i	$F_i x_i$	$X_i - \bar{X}$	$(X_i - \bar{X})^2$	$F_i (X_i - \bar{X})^2$
31 – 34	2	32,5	65	-12,68	161	322
35 – 38	2	36,5	73	-8,68	75	150
39 – 42	5	40,5	202,5	-4,68	22	110
43 – 46	3	44,5	133,5	-0,68	5	15
47 – 50	14	48,5	679	3,32	11	154
51 – 54	3	52,5	157,5	7,32	54	162
Jumlah	29		1.310,5			913

Sumber data: Hasil olahan data kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Menghitung Variansi

$$S^2 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^r F_i (X_i - \bar{X})^2$$

$$S^2 = 913/29$$

$$= 31,48$$

Menghitung Standar Deviansi

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{X})^2}{n}}$$

$$= \sqrt{\frac{913}{29}}$$

$$= \sqrt{31,482}$$

$$= 5,610$$

Tabel 4.11 Analisis data deskriptif kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Statistik Deskriptif	Nilai
Jumlah Sampel	29
Skor Maksimum	54
Skor Minimum	31
Rata-rata	45,18
Standar Deviasi	5,610
Variansi	31,48

Sumber data: Hasil olahan data kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil analisis deskriptif nilai angket kecerdasan linguistik terlihat bahwa skor maksimum adalah 54 dan skor minimum yaitu 31 dengan nilai rata rata 45,18 dan standar deviasi 5,610 dengan jumlah sampel 29 orang. Pada tabel 4.5 juga diperoleh nilai variansi sebesar 31,48. Selanjutnya analisis kategorisasi kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12 Kategorisasi Kecerdasan Linguistik

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi	Persentase %

1	Rendah	$X < 40$	4	13,79
2	Sedang	$40 \leq X < 51$	22	75,86
3	Tinggi	$51 \geq X$	3	10,34
Jumlah			29	100%

Sumber data: Analisis angket kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Dari tabel di atas dalam kategorisasi metode belajar debbat aktif di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa terdapat 4 orang responden pada kategorisasi rendah dengan presentase 13,79%, 22 orang responden pada kategori sedang dengan persentase 75,86% dan 11 orang responden pada kategori tinggi dengan persentase 10,34%. Berdasarkan nilai rata rata kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa berada pada kategori sedang.

3. Pengaruh Metode Belajar Debat Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kecerdasan Linguistik Peserta Didik Di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Sebelum melakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat diantaranya sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel metode belajar debat aktif (X) dan kecerdasan linguistik peserta didik (Y) berdistribusi normal atau tidak. Dalam melakukan uji ini, digunakan pengujian normalitas. dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 23 yang menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

- Jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.13
Uji Normalitas Teknik *Kolmogorov Smirnov*

Variabel	K-Smirnov	Keterangan
X terhadap Y	0,200	Normal

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji normalitas metode belajar debat aktif pada mata pelajaran pendidikan agama islam terhadap kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa, diketahui nilai *Kolmogorov-Smirnov* signifikansi sebesar 0,200 dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut lebih besar dari α ($0,200 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data metode belajar debat aktif dan kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji yang kedua adalah uji linearitas. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yaitu metode belajar debat aktif (X) terhadap kecerdasan linguistik (Y) mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil analisisnya dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14

Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
X-Y	1,670	0,206	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas, diketahui nilai sig. *Deviation from linearity* sebesar 0,206 karena nilai sig. $0.206 > 0.05$, sehingga disimpulkan bahwa metode belajar debat aktif dengan kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa berupa garis linear.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji prasyarat analisis statistik, diperoleh bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan bersifat linear. Oleh karena itu, pengujian

hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear sederhana dengan tujuan melihat pengaruh yang signifikan variabel penggunaan metode belajar debat aktif terhadap kecerdasan linguistik peserta didik. Adapun tabel hasil uji regresi linear sederhana yaitu:

Tabel 4.15
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	Unstandardized Coefficients	t	Keterangan
Constant (a)	23,115	4,99	Berpengaruh
Metode belajar debat aktif	0,571		

a. Dependent Variable: Kecerdasan linguistik Peserta Didik(Y)

Dari tabel di atas, pada tabel coefisien pada kolom constant a adalah 23,115 dan pada kolom b 0,571 sehingga persamaan regresinya: $\hat{Y} = a + bx$ atau $23,115 + 0,571x$. Dari hasil analisis didapat taraf nyata (α) dan nilai tabel sebesar $\alpha = 5\% = 0,05$. Kemudian diperoleh hasil analisis $t_{hitung} = 4,99$ sedangkan $t_{tabel} = 1,703$ artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 4,99 > 1,703$). Dengan demikian metode belajar debat aktif berpengaruh positif terhadap kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

Tabel
Hasil Uji Signifikansi Persamaan Rregresi (X-Y)

Model	F	Sig	Keterangan
Regesi	24,975	0,000 ^b	Signifikan
a. Dependen Variable : Kecerdasan Linguistik			
b. Predictors (Constant), Metode Debat Aktif			

Dari output SPSS di atas, diperoleh data baris *Regression* yaitu F_{hit} (b/a) = 24,975 dan $p\text{-value/Sig.} = 0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_a diterima atau signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan yang ditentukan. Dengan demikian, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel X, dengan kata lain ada pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran pendidikan agama

islam dan budi pekerti (X) terhadap kecerdasan linguistik (Y) peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

d. Uji Korelasi

Tabel
Model Summary (X-Y)

Variabel	R	R Square	Keterangan
X-Y	0,693 ^a	0,481	Ada Pengaruh 48,1%
a. Predictors (Constant), Metode Debat Aktif			

Dari output SPSS di atas, menjelaskan besarnya nilai koefisiensi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,693. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,481. Untuk mengetahui besarnya nilai korelasi dan besarnya persentase pengaruh metode belajar debat aktif pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa adalah sebesar 48,1% berada pada kategori sedang sedangkan sisanya sebesar 51,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel.

B. Pembahasan

1. Metode Belajar Debat Aktif Peserta Didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Metode belajar debat aktif merupakan salah satu alternatif untuk menstimulus peserta didik agar tidak malu, gugup atau takut salah ketika berargumen dan dapat meningkatkan kecerdasan linguistik peserta didik. Dengan berdebat pembelajaran akan lebih menarik untuk disimak dan lebih menyita perhatian daripada sesuatu yang biasa biasa saja. Metode belajar debat aktif merupakan metode belajar yang menjadikan suatu argumen untuk menentukan

usulan atau argumen tersebut diterima atau ditolak oleh pihak lain. Debat terjadi karena adanya kebebasan dalam berpendapat.¹

Metode belajar debat merupakan kategori pembelajaran debat aktif (*Active Learning*), yaitu pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik di kelas. Tujuan metode debat aktif adalah membiasakan peserta didik berargumentasi yang kuat dalam memecahkan permasalahan yang kontroversial serta memiliki sikap saling menghormati setiap pendapat yang berbeda. Metode ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi dan menggunakan pengetahuan baru sesuai dengan pemahamannya.

Penerapan metode belajar debat aktif merupakan cara untuk membangkitkan minat belajar serta motivasi belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Metode belajar debat bertujuan meningkatkan kemampuan berargumentasi, mendengarkan pendapat orang lain, menyanggah, serta menyampaikan kritik. Peserta didik juga dilatih menyampaikan pendapat dengan alasan yang logis, dapat meningkatkan keaktifan, dan saling menghargai pendapat orang lain.

Kerjasama antara sesama peserta didik juga merupakan hal penting dalam melakukan metode belajar ini, setiap peserta didik memiliki perannya masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Peran yang bisa diambil dari peserta didik pada metode ini adalah sebagai pencatat, pengatur materi, atau sebagai fasilitator dan tugas guru sebagai pemonitor belajar.

Metode belajar debat aktif tentu tidak dapat diterapkan di setiap pertemuan, akan tetapi hanya pokok bahasan yang cocok menggunakan metode belajar ini. Idealnya metode belajar debat aktif hanya dilakukan beberapa kali agar peserta

¹Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 38.

didik tidak jenuh dan bosan. Diperlukan variasi atau metode belajar lain seperti diskusi, ceramah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti terhadap metode belajar debat aktif peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa dengan responden berjumlah 29 orang dengan menggunakan instrumen skala metode belajar debat aktif yang terdiri dari 13 pertanyaan, maka diperoleh nilai minimum dan maximum dari analisis deskriptif yaitu 22 dan 52.

Sehingga dapat digambarkan bahwa terdapat 3 orang responden berada pada kategori rendah dengan persentase sebanyak 10,34%, 22 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 75,86% dan 4 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 13,79%. Jadi metode belajar debat aktif peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa terletak pada kategori sedang dengan nilai rata rata (mean) sebesar 36,6. Hal ini dilihat dari frekuensi terbanyak jumlah responden yang berada pada rentang nilai 29-44 sebanyak 22 responden dengan persentase 75,86% yang berarti perlu ditingkatkan.

Dengan melihat metode belajar debat aktif peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa yang paling sesuai dari indikator teori yaitu keberanian dalam berbicara. Metode ini dapat memacu keberanian peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat orang lain, serta mempertahankan pendapatnya sendiri.

2. Kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan mengelola kata, atau menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan linguistik meliputi kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata diucapkan. Kecerdasan linguistik merupakan 1 dari 7 tipe

kecerdasan yang ada dalam tubuh manusia. Kecerdasan linguistik sangat penting dan yang memiliki kecerdasan ini termasuk golongan yang spesial. Mengingat, bahasa atau penyampaian kata merupakan hal yang dibutuhkan manusia untuk berkomunikasi dengan yang lainnya.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan serta menciptakan sesuatu dari bahasa tersebut. Secara sederhana kecerdasan linguistik meliputi kemampuan berbicara, kepekaan dalam arti kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan.²

Peserta didik yang memiliki keterampilan dalam mendengarkan dan memahami sesuatu adalah salah satu dari karakteristik kecerdasan linguistik. Peserta didik harus mampu memahami orang lain. Agar memiliki kemampuan sosial yang baik di masyarakat. Selain mendengar, peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik mampu berbicara di depan umum baik itu formal maupun non formal. Dalam berbicara peserta didik harus memperhatikan kaidah-kaidah dalam menyampaikan pendapat tersebut.

Membaca serta menulis merupakan kecerdasan linguistik peserta didik yang harus dikembangkan. Setiap peserta didik tidak ada beberapa dari mereka yang tidak mampu mengutarakan pendapatnya secara lisan akan tetapi pandai dalam menuliskan argumennya. Maka dari itu pendidik harus mampu melihat kecerdasan ini dengan cara melihat langsung kemampuan peserta didik tersebut.

Terdapat beberapa indikator dari kecerdasan linguistik. Indikator pertama adalah retorika, yaitu keterampilan berbahasa secara efektif. Peserta didik

²Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Multiple Intelligences Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multi Talenta Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group). h. 49.

diharapkan mampu mendengarkan penjelasan pendidik dan membaca materi dengan baik, dan berbicara kepada pendidik terkait masalah yang dihadapi dalam memahami materi yang dipelajari, serta menulis materi ke dalam bahasa yang mudah dimengerti sebagai penguat untuk kedepannya.

Indikator kedua adalah mnemonik, yaitu keterampilan dalam mengingat sesuatu. Peserta didik harus mengingat informasi yang ditemukan agar mudah untuk menyelesaikan persoalan yang berbentuk narasi. Indikator ketiga adalah eksplanasi, yaitu keterampilan bahasa untuk memberikan informasi. Peserta didik harus mampu memberikan informasi yang dimilikinya dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Peserta didik yang memiliki kemampuan ini dapat menyelesaikan permasalahan dengan mudah. Dalam menyelesaikan persoalan peserta didik harus mampu menggunakan bahasa yang tepat baik secara lisan maupun tulisan.

Indikator yang keempat adalah metabahasa, yaitu keterampilan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri. Peserta didik harus mampu memahami bahasa agar tidak kesulitan dalam menyelesaikan suatu persoalan. Memahami dan menyampaikan bahasa sehari-hari dengan baik akan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kecerdasan linguistik diharapkan memudahkan peserta didik dalam memahami dan menganalisis secara tepat dalam menyelesaikan persoalan. Dengan adanya kecerdasan linguistik peserta didik mampu menghafal, mengingat, memahami informasi, memiliki kepekaan terhadap arti kata dan urutannya, menyampaikan suatu informasi secara jelas dan baik, menulis sebuah karya, melakukan negosiasi, serta pandai dalam berdiskusi menggunakan kata dan bahasa secara aktif.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti terhadap kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa dengan responden berjumlah 29 orang dengan menggunakan instrumen skala kecerdasan linguistik yang terdiri dari 15 pertanyaan, maka diperoleh nilai minimum dan maximum dari analisis deskriptif yaitu 31 dan 54.

Sehingga dapat digambarkan bahwa terdapat 4 orang responden berada pada kategori rendah dengan persentase sebanyak 13,79%, 22 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 75,86% dan 3 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 10,34%. Jadi kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa terletak pada kategori sedang dengan nilai rata rata (mean) sebesar 45,18. Hal ini dilihat dari frekuensi terbanyak jumlah responden yang berada pada rentang nilai 40-51 sebanyak 22 responden dengan persentase 75,86% yang berarti perlu ditingkatkan.

Pada hasil analisis kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa dapat dilihat faktor yang mempengaruhi kecerdasan linguistik antara lain yaitu faktor eksternal seperti ketertarikan, motivasi dan keinginan untuk belajar. Dimana faktor-faktor tersebut masih kurang karena dilihat dari tanggapan responden pada saat mengisi angket. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif dan analisis inferensial didapatkan bahwa kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa berada pada kategori sedang.

Maka dari analisis di atas disimpulkan bahwa yang paling sesuai dari indikator kecerdasan linguistik dengan kenyataan yang ada disekolah yaitu indikator retorika dimana responden memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat serta mempertahankannya. Dengan kemampuan retorika tak jarang akan dianggap berwibawa dan disegani banyak orang.

3. Pengaruh Metode Belajar Debat Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kecerdasan Linguistik Peserta Didik Di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa

Peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik mampu mendominasi dalam metode belajar debat aktif karena kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara baik dan tepat. Walaupun tidak menutup kemungkinan untuk peserta didik yang lain ikut aktif akan tetapi dengan kecerdasan linguistik peserta didik akan lebih berani untuk menyampaikan gagasannya serta mempertanggung jawabkannya.

Peserta didik dapat berbagi dalam metode belajar debat aktif sesuai dengan kemampuan serta minatnya. Seperti menjadi pembicara, penulis, serta bisa menjadi pengatur materi agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas kemana mana dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode belajar debat aktif mampu meningkatkan keberanian peserta didik di depan teman temannya. Walaupun metode belajar debat ini tidak selalu bisa digunakan akan tetapi metode belajar debat menjadi salah satu metode belajar yang populer digunakan pada pembelajaran.

Kecerdasan linguistik muncul karena adanya kebiasaan peserta didik dalam menyampaikan argumen yang dimiliki dan dapat menyampaikannya dengan baik. Debat kadang dianggap sebagai pertengkaran untuk mempertahankan argumen, yang dimana dua kubu saling beradu pendapat, yang dapat mengakibatkan permusuhan. Dengan adanya metode belajar debat aktif, peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis dengan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi. Peran pendidik sebagai pemonitor belajar harus mampu memberikan pengertian kepada peserta didik untuk menghargai perbedaan tersebut walaupun mereka merasa benar dari sudut pandang masing masing.

Berdasarkan dari hasil analisis statistik inferensial pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai (t) yang diperoleh dari hasil perhitungan t_{hitung} didapatkan hasilnya lebih besar daripada nilai (t) yang diperoleh dari t_{tabel} hasil distribusi (t_{tabel}). Dari hasil analisis didapatkan taraf nyata (α) dan nilai tabel sebesar 5% Dimana telah diperoleh hasil analisis $t_{hitung} = 4,99$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,703$ untuk 29 sampel yang dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,99 > 1,703$. Maka dapat dilihat bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan ini ternyata metode belajar debat aktif berpengaruh positif terhadap kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Belajar debat aktif peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa, berdasarkan hasil penelitian dengan 29 sampel, terdapat 3 orang responden berada pada kategori rendah dengan persentase sebanyak 10,34%, 22 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 75,86% dan 4 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 13,79%. Dengan nilai rata rata (mean) sebesar 36,6. Hal ini dilihat dari frekuensi terbanyak jumlah responden yang berada pada rentang nilai 29-44 sebanyak 22 responden dengan persentase 75,86%. Jadi metode belajar debat aktif peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa terletak pada kategori sedang
2. Kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa, berdasarkan hasil analisis dengan 29 sampel, terdapat 4 orang responden berada pada kategori rendah dengan persentase sebanyak 13,79%, 22 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 75,86% dan 3 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 10,34%. dengan nilai rata rata (mean) sebesar 45,18. Hal ini dilihat dari frekuensi terbanyak jumlah responden yang berada pada rentang nilai 40-51 sebanyak 22 responden dengan persentase 75,86%. Jadi kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa terletak pada kategori sedang.

3. Berdasarkan dari hasil analisis statistik inferensial pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai (t) yang diperoleh dari hasil perhitungan t_{hitung} didapatkan hasilnya lebih besar daripada nilai (t) yang diperoleh dari t_{tabel} hasil distribusi (t_{tabel}). Dari hasil analisis didapatkan taraf nyata (α) dan nilai tabel sebesar 5% Dimana telah diperoleh hasil analisis $t_{hitung} = 4,99$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,703$ untuk 29 sampel yang dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,99 > 1,703$. Maka dapat dilihat bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan ini ternyata metode belajar debat aktif berpengaruh positif terhadap kecerdasan linguistik peserta didik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu disini penulis akan mengemukakan implikasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik dan guru untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan metode belajar debat aktif dengan harapan kecerdasan linguistik peserta didik dapat berkembang.
2. Bagi sekolah, untuk bisa menjadi bahan masukan serta untuk meningkatkan mutu pendidik sebagai tenaga pendidikan dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan linguistik peserta didik.
3. Bagi peneliti yang akan datang, bisa dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian terhadap metode belajar debat aktif terhadap kecerdasan linguistik pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. Urgensi Penerapan Metode Pembelajaran Debat Aktif dalam Meningkatkan Keberanian Berbicara pada Bidang Studi Fiqih di Madrasah Aliyah Darussalam Kelas 2 Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: IAIN Surabaya Press, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- _____. *Manajemen Penelitian*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Armstrong, Thomas. *7 Kinds of Smart*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Azwar, Saifuddin *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Chatib, Munif. *Orang Tuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Garnerd, Howard. *Multiple Intelligences*. Scranton: BasicBooks, 1993
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 Statistik Inferensial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. 2014.
- Poerbakawaja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 2008.
- Ningsih, Endah Saptuty. dan Estu Setyaningrum, *Penelitian Kuantitatif Metode dan Alat Analisis*. Yogyakarta: Goysen Publishing, 2019.
- Nurchayyo, Rachmat. *Panduan Debat Bahasa Indonesia*. 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPEF, 2017.
- Nursalam, *Statistik Untuk Penelitian*. Cet. I; Makassar, Alauddin University Press, 2011.
- Rahmawati, Karina. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 3. Tahun ke-5 2016.
- Ridwan, *Dasar-dasar Statistika*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saat, Sulaiman dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Pusaka Almaida, 2019.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2013.

- Siregar, Syarifuddin. *Statistik Terapan Untuk Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2005.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. XIII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014.
- _____. *Statistika Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi*, Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2012.
- _____. *Metodologi Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016.
- _____. *Statistic Penelitian*. Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2006.
- Supangat, Andi. *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametrik*. Cet. IV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*. Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Yaumi, Muhammad. dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group: 2013.
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Cet. I; Jakarta: Presadamedia Group, 2014.



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

1. Uji linier

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecerdasan linguistik * Metode belajar debat aktif	29	100,0%	0	0,0%	29	100,0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan linguistik * Metode belajar debat aktif	Between Groups	(Combined)	845,027	18	46,946	3,551	,023
		Linearity	469,586	1	469,586	35,517	,000
		Deviation from Linearity	375,441	17	22,085	1,670	,206
Within Groups			132,214	10	13,221		
Total			977,241	28			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan linguistik * Metode belajar debat aktif	Between Groups	(Combined)	845,027	18	46,946	3,551	,023
		Linearity	469,586	1	469,586	35,517	,000
		Deviation from Linearity	375,441	17	22,085	1,670	,206
Within Groups			132,214	10	13,221		
Total			977,241	28			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecerdasan linguistik * Metode belajar debat aktif	,693	,481	,930	,865

2. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		29
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,25799816
Most Extreme Differences	Absolute	,111
	Positive	,079
	Negative	-,111
Test Statistic		,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 2

		Unstandardized Residual
N		29 ^c
Poisson Parameter ^{a,b}	Mean	.

- Test distribution is Poisson.
- Calculated from data.
- The mean was found to be ,0000000, but the parameter of the Poisson distribution must be positive. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test cannot be performed.

3. Uji Hipotesis

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Metode belajar debat aktif ^b		Enter

- a. Dependent Variable: Kecerdasan linguistik
 b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,693 ^a	,481	,461	4,33613

- a. Predictors: (Constant), Metode belajar debat aktif
 b. Dependent Variable: Kecerdasan linguistik

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	469,586	1	469,586	24,975	,000 ^b
	Residual	507,655	27	18,802		
	Total	977,241	28			

- a. Dependent Variable: Kecerdasan linguistik
 b. Predictors: (Constant), Metode belajar debat aktif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,115	4,548		5,083	,000
	Metode belajar debat aktif	,571	,114	,693	4,998	,000

- a. Dependent Variable: Kecerdasan linguistik

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	35,6661	52,7813	45,4828	4,09523	29
Residual	-13,49928	6,48781	,00000	4,25800	29
Std. Predicted Value	-2,397	1,782	,000	1,000	29
Std. Residual	-3,113	1,496	,000	,982	29

a. Dependent Variable: Kecerdasan linguistik

4. Uji korelasi**Correlations**

		Metode belajar debat aktif	Kecerdasan linguistik
Metode belajar debat aktif	Pearson Correlation	1	,693**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	29	29
Kecerdasan linguistik	Pearson Correlation	,693**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	29	29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

DOKUMENTASI

Peneliti menyebarkan angket





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**Foto bersama Guru Pendidikan Agama Islam dan juga merupakan Kepala
Tata Usaha SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



Penyusun bernama lengkap Ahmad Izzul Haq lahir di Gowa, 23 Januari 2001 yang merupakan putra ke empat dari empat bersaudara putra pasangan Irwan Dg Rimo dan St. Zufaenah.

Penyusun menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN Limbung Putri Kalebajeng, Kec. Bajeng Kab. Gowa. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTs Sultan Hasanuddin Pattunggaleng, Kec. Bajeng Kab. Gowa yang lulus pada tahun 2016. Lalu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa yang lulus pada tahun 2017. Dimana penulis sekarang sedang menjalankan studi di salah satu Universitas di Makassar yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan menjadi salah satu mahasiswa di Fakultas tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019.

Selama menjalani rutinitas di kampus UIN Alauddin Makassar, Penulis aktif di beberapa organisasi intra kampus. Adapun di antaranya ialah: pada tahun 2020 penulis masuk dalam keanggotaan pengurus HMJ PAI di bidang Minat dan Bakat, Pada tahun yang sama penulis masuk pengurus DEMA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan menjabat sebagai wakil ketua. Selain organisasi kampus, penulis juga merupakan ketua Ikatan Alumni SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa periode 2021-2025.

UIN ALAUDDIN
MAKASSAR